

PEMBERIAN IMUNISASI HB 0 PADA BAYI BARU LAHIR USIA 2 HARI

¹Nina Qurain Arantya, ²Siti Maryam, ³Dita Retno Pratiwi

^{1,2,3} Program Studi Profesi Bidan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu,

¹ninaqurainarantya@gmail.com,

²sitimaryamuniqhba@gmail.com,

³dita.retnopratiwi@gmail.com

Abstrak

Hepatitis B merupakan penyakit menular serius dan umumnya menginfeksi hati yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV) yang menyebabkan Salah satu cara agar tidak terjadi penularan adalah dengan melakukan pencegahan yaitu dengan memberikan imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir. Neonatus adalah bayi yang lahir secara pervaginam tanpa alat apapun (Jamil et al., 2020). Prevalensi Hepatitis B di Indonesia disebabkan karena keterlambatan dalam pemberian imunisasi. Masih banyaknya kasus penularan hepatitis B dari ibu melahirkan ke bayi menjadi penyebab utama. Tingginya transmisi penularan vertikal dari ibu ke bayi ini diakibatkan oleh keterlambatan waktu pemberian vaksinasi Hepatitis B pada bayi mereka (Sifa, 2020). Bayi yang terinfeksi virus Hepatitis B beresiko mengalami penyakit hati kronis. Penularan virus ini dapat dicegah dengan imunisasi vaksin segera maksimal 12 jam (Permanasari, 2020). Tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang pemberian imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir dan melakukan pencegahan penularan penyakit hepatitis. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan dan tanya jawab. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung pada tanggal 22 Oktober 2024 di rumah Tn. T, penyuluhan dilakukan sekitar 1 jam mulai pukul 10:00 wita hingga 11:00 wita, dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik pada bayi baru lahir dan pemberian imunisasi Hepatitis B0. Sarana yang digunakan dalam memberikan penyuluhan tentang pemberian imunisasi hepatitis B0 adalah leaflet. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dikarenakan beberapa factor, salah satunya adalah pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan sikap seseorang. Cukupnya sumber informasi, dan adanya keinginan untuk mencari tahu sehingga responden dapat bersikap positif. Menurut penulis jika tingkat pendidikan responden tinggi dapat memudahkan responden untuk menerima berbagai informasi dan memiliki pikiran terbuka. Pengetahuan yang baik dapat mencerminkan sikap yang positif. Akan tetapi, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, responden mendukung dengan cara bersikap positif.

Kata Kunci: Imunisasi; Hepatitis B0

PENDAHULUAN

Tahap kehidupan baru lahir atau neonatus yang berlangsung dari 0 hingga 28 hari, ditandai dengan transisi yang signifikan dari kehidupan di dalam kandungan ke kehidupan di luar kandungan dan terjadi pematangan hampir semua sistem organ. Kelompok usia yang paling rentan terhadap masalah kesehatan adalah bayi di bawah satu bulan, yang dapat mengembangkan berbagai masalah yang jika tidak ditangani dapat berakibat fatal (Kemenkes RI, 2020). Neonatus adalah bayi yang lahir secara pervaginam tanpa alat apapun (Jamil et al., 2020). Kriteria bayi normal lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu, berat lahir 2500-4000

gram, panjang badan: 48-52 cm, lingkar dada: 30-38 cm, Apgar score 7-10 serta tidak ada kelainan kongenital (Ribek et al., 2021).

Imunisasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kekebalan aktif seseorang terhadap suatu penyakit dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh bayi atau anak. Imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi untuk mencapai kadar kekebalan diatas ambang perlindungan (Depkes, 2022). Yang dimaksud dengan imunisasi dasar lengkap menurut Ranuh dkk (2021), adalah pemberian imunisasi BCG 1x, hepatitis B 3x DPT 3x, polio 4x, dan campak 1x sebelum bayi berusia 1 tahun. Imunisasi HB memberikan kekebalan terhadap hepatitis B. Hepatitis B adalah suatu infeksi hati yang bisa menyebabkan kanker hati dan kematian. Dosis pertama (HB 0) diberikan segera setelah bayi lahir atau kurang dari 7 hari setelah kelahiran. Pada umur 2 bulan, bayi mendapat imunisasi HB 1 dan 4 minggu kemudian mendapat imunisasi HB II. Imunisasi dasar diberikan sebanyak 3 kali dengan selang waktu 1 bulan. Vaksin disuntikkan pada otot paha secara sub kutan dalam dengan dosis 0,5 ml.

Menurut Depkes RI (2022), dalam pemberian imunisasi ada syarat yang harus diperhatikan yaitu : diberikan pada bayi atau anak yang sehat, vaksin yang diberikan harus baik, disimpan pada lemari es dan belum lewat masa berlakunya, pemberian imunisasi dengan teknik yang tepat, mengetahui jadwal imunisasi dengan melihat umur dan jenis imunisasi yang telah diterima, meneliti jenis vaksin yang diberikan, memberikan dosis yang akan diberikan, mencatat nomor batch pada buku anak atau kartu imunisasi serta memberikan informed consent kepada orang tua atau keluarga sebelum melakukan imunisasi yang sebelumnya telah dijelaskan kepada orang tuanya tentang manfaat dan efek samping atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang timbul setelah pemberian imunisasi.

Saat ini terdapat 350 juta penderita kronis di seluruh dunia dengan 4 juta kasus baru per tahun. Infeksi pada anak umumnya asimtomatis tetapi 80-95% akan menjadi kronis dan akan berakhir dengan sirosis dan atau karsinoma hepatoselular (KHS). Di negara endemis 80% KHS disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB), dan risiko KHS ini sangat tinggi bila infeksi terjadi sejak dini. Infeksi VHB menyebabkan sedikitnya satu juta kematian per tahun (Ranuh, 2020). Prevalensi Hepatitis B di Indonesia disebabkan karena keterlambatan dalam pemberian imunisasi. Masih banyaknya kasus penularan hepatitis B dari ibu melahirkan ke bayi menjadi penyebab utama. Tingginya trasmisi penularan vertikal dari ibu ke bayi ini diakibatkan oleh keterlambatan waktu pemberian vaksinasi Hepatitis B pada bayi mereka (Sifa, 2020). Bayi yang terinfeksi virus Hepatitis B beresiko mengalami penyakit hati kronis. Penularan virus ini dapat dicegah dengan imunisasi vaksin segera maksimal 12 jam (Permanasari, 2020).

Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu (Notoatmodjo, 2020). Selain faktor ibu, bidan merupakan salah satu tenaga kesehatan yang memiliki posisi penting dan strategi terutama dalam menurunkan angka kematian bayi. Salah satu faktor penting dalam upaya penurunan angka kematian bayi adalah penyediaan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan pencegahan timbulnya permasalahan dengan mengatasinya lebih dini, dan penyediaan pelayanan maternal dan neonatal yang berkualitas, setiap persalinan ditolong oleh bidan terlatih atau tenaga kesehatan terlatih, sehingga komplikasi neonatal mendapat pelayanan yang adekuat.

Komunikasi dari bidan pada setiap melakukan tindakan akan membuat ibu merasa nyaman dan dihargai, dan dengan komunikasi serta penyampaian informasi yang tepat seharusnya tidak ada lagi alasan para bidan yang berasumsi bahwa para ibu menolak bayinya diberi imunisasi hepatitis B setelah lahir. Berdasarkan latar belakang diatas, dan informasi yang didapat dari survei awal masih banyak bidan yang belum memahami tentang pentingnya pemberian Imunisasi Hepatitis B pada bayi baru lahir sehingga penulis tertarik untuk meneliti

Faktor-faktor yang Memengaruhi Bidan dalam Pemberian Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi Baru Lahir Di desa Pemepek Wilayah Kerja Puskesmas Pringgarata.

Neonatus adalah bayi yang lahir secara pervaginam tanpa alat apapun (Jamil et al., 2020). Kriteria bayi normal lahir pada usia kehamilan 37-42 minggu, berat lahir 2500-4000 gram, panjang badan: 48-52 cm, lingkar dada: 30-38 cm, Apgar score 7-10 serta tidak ada kelainan kongenital (Ribek et al., 2021). Imunisasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kekebalan aktif seseorang terhadap suatu penyakit dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh bayi atau anak. Imunisasi dasar adalah pemberian imunisasi untuk mencapai kadar kekebalan di atas ambang perlindungan (Depkes, 2022). Yang dimaksud dengan imunisasi dasar lengkap menurut Ranuh dkk (2021), adalah pemberian imunisasi BCG 1x, hepatitis B 3x DPT 3x, polio 4x, dan campak 1x sebelum bayi berusia 1 tahun.

Tujuan Pemberian Imunisasi yaitu untuk mencegah terjadinya penyakit tertentu pada seseorang dan menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat (populasi) atau bahkan menghilangkan penyakit tertentu dari dunia seperti pada imunisasi cacar (Ranuh dkk, 2020). Memberikan kekebalan terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi yaitu polio, campak, difteri, pertusis, tetanus, TBC, dan hepatitis B (Depkes, 2020). Menurut Depkes RI (2022), dalam pemberian imunisasi ada syarat yang harus diperhatikan yaitu : diberikan pada bayi atau anak yang sehat, vaksin yang diberikan harus baik, disimpan pada lemari es dan belum lewat masa berlakunya, pemberian imunisasi dengan teknik yang tepat, mengetahui jadwal imunisasi dengan melihat umur dan jenis imunisasi yang telah diterima, meneliti jenis vaksin yang diberikan, memberikan dosis yang akan diberikan, mencatat nomor batch pada buku anak atau kartu imunisasi serta memberikan informed consent kepada orang tua atau keluarga sebelum melakukan imunisasi yang sebelumnya telah dijelaskan kepada orang tuanya tentang manfaat dan efek samping atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang timbul setelah pemberian imunisasi.

Imunisasi HB memberikan kekebalan terhadap hepatitis B. Hepatitis B adalah suatu infeksi hati yang bisa menyebabkan kanker hati dan kematian. Dosis pertama (HB 0) diberikan segera setelah bayi lahir atau kurang dari 7 hari setelah kelahiran. Pada umur 2 bulan, bayi mendapat imunisasi HB 1 dan 4 minggu kemudian mendapat imunisasi HB II. Imunisasi dasar diberikan sebanyak 3 kali dengan selang waktu 1 bulan. Vaksin disuntikkan pada otot paha secara sub kutan dalam dengan dosis 0,5 ml. Pemberian imunisasi kepada anak yang sakit berat sebaiknya ditunda samapi anak benar-benar pulih. Efek samping dari vaksin HB adalah efek local (nyeri di tempat suntikan) dan sistemik (demam ringan, lesu, perasaan tidak enak pada saluran pencernaan), yang akan hilang dalam beberapa hari. Cara penularan hepatitis B dapat terjadi melalui mulut, transfusi darah dan jarum suntik. Pada bayi, hepatitis B dapat tertular dari ibu melalui plasenta semasa bayi dalam kandungan atau pada saat kelahiran. Virus ini menyerang hati dan dapat dapat menjadi kronik/menahun yang mungkin berkembang menjadi cirrhosis (pengerasan) hati dan kanker hati di kemudian hari.

Adapun manfaat imunisasi sebagai berikut:

- a. Untuk Anak
Mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, dan kemungkinan kematian.
- b. Untuk Keluarga
Menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit. Mendorong pembentukan keluarga apabila orang tua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman.
- c. Untuk Negara
Memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara.

Cara Pemberian dan Dosis

- Sebelum digunakan vaksin harus dikocok terlebih dahulu agar suspensi menjadi homogen.
- Vaksin disuntikkan dengan dosis 0,5 ml atau 1 buah HB PID pemberian suntikan secara intra muskuler, sebaiknya pada anterolateral paha.
- Pemberian lanjutan sebanyak 3 dosis. Dosis pertama diberikan pada usia 0-7 hari, dosis berikutnya dengan interval minimum 4 minggu (1 bulan).
- Sebelum vaksin digunakan periksa dahulu masa kadaluarsa dan label VVM.

METODE

Metode kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pemberian penyuluhan pada ibu nifas tentang edukasi pemberian imunisasi HB 0 pada bayi baru lahir yang berisi informasi tentang imunisasi Hepatitis B0, kriteria bayi yang diberikan imunisasi Hepatitis B0, cara pemberian imunisasi, manfaat imunisasi Hepatitis B0, dan akibat bayi tidak diberikan imunisasi. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung pada tanggal 22 Oktober 2024 di rumah Tn. T, penyuluhan dilakukan sekitar 1 jam mulai pukul 10:00 wita hingga 11:00 wita, dilanjutkan dengan pemeriksaan fisik pada bayi baru lahir dan pemberian imunisasi Hepatitis B0. Sarana yang digunakan dalam memberikan penyuluhan tentang pemberian imunisasi hepatitis B0 adalah leaflet.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2024 di rumah Tn. T dengan metode penyuluhan dan tanya jawab diperoleh bahwa sikap ibu dan keluarga tentang pemberian imunisasi hepatitis B0 sebagian besar memiliki sikap positif. Hasil analisa diperoleh bahwa pengetahuan ibu dan keluarga tentang imunisasi hepatitis B pada bayi baru lahir sebagian besar berpengetahuan kurang. Ibu dan keluarga juga belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pemberian imunisasi Hepatitis B0 oleh bidan.

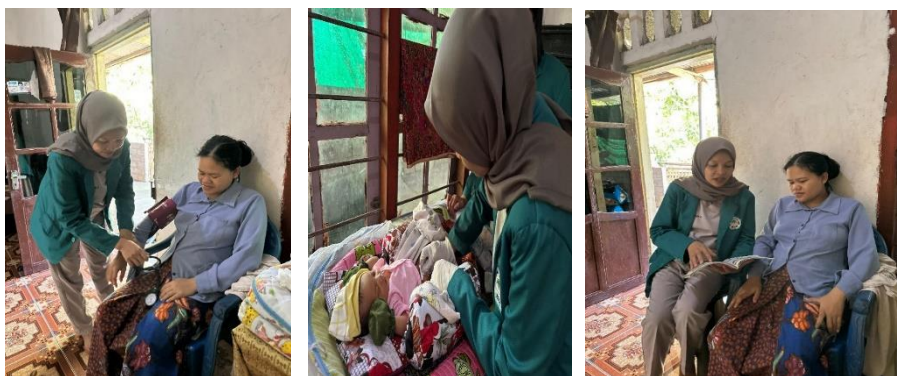


Foto: Dokumentasi Kegiatan pengabdian

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif dikarenakan beberapa factor, salah satunya adalah pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi dalam pengambilan sikap seseorang. Cukupnya sumber informasi, dan adanya keinginan untuk mencari tahu sehingga responden dapat bersikap positif. Menurut penulis jika tingkat pendidikan responden tinggi dapat memudahkan responden untuk menerima berbagai informasi dan memiliki pikiran terbuka. Pengetahuan yang baik dapat mencerminkan sikap yang positif. Akan tetapi, meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, responden mendukung dengan cara bersikap positif.

Bersasarkan hasil evaluasi dari kegiatan yang dilakukan tersebut didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan ibu dan keluarga tentang pentingnya pemberian imunisasi hepatitis B0 pada bayi baru lahir.
2. Dari pemaparan materi terlihat ibu dan keluarga mampu menerima penjelasan yang disampaikan oleh nara sumber dan banyak bertanya atau berdiskusi tentang cara mencegah penularan penyakit hepatitis B.

Meskipun ibu dan keluarga memiliki pengetahuan kurang tentang pemberian imunisasi hepatitis B, namun ibu dan keluarga mendukung dengan cara bersikap positif.

SIMPULAN

Setiap bayi yang lahir mempunyai hak untuk hidup dengan sehat, melalui pemberian imunisasi. Imunisasi merupakan bentuk intervensi kesehatan yang efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Dengan imunisasi, penyakit seperti TBC, difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B dapat dicegah. Tanpa imunisasi banyak balita yang meninggal akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi merupakan strategi kesehatan yang sangat efektif untuk mengurangi angka kematian bayi baru lahir serta anak. Tujuan kegiatan ialah meningkatkan kesadaran masyarakat terkhusus para ibu tentang pentingnya imunisasi lengkap pada anak serta bahaya dan resiko yang mungkin dialami jika tidak melakukan imunisasi yang mungkin bisa juga berdampak pada Kesehatan bayinya, memberikan motivasi bagi ibu-ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayinya.

Sebagai upaya pencegahan penularan virus hepatitis B dari ibu ke bayi maka perlu segera disuntikkan vaksin HB-0 terhadap bayi yang telah lahir sebagai penerima dosis pertama segera setelah lahir. Infeksi virus hepatitis B akan sulit disembuhkan jika serangan terjadi pada anak-anak bahkan dapat menyebabkan kelainan sampai dewasa. Pemberian vaksin HB-0 pada hari ke 0-7 dapat meningkatkan terhadap paparan virus hepatitis B. salah satu upaya untuk meningkatkan cakupan pemberian vaksin HB0 adalah diperlukannya dukungan keluarga dengan tidak melarang bayi untuk diimunisasi dengan alasan masih terlalu kecil.

Dengan pemberian imunisasi sesuai rekomendasi, diharapkan bayi atau anak-anak Indonesia terlindungi dari penyakit infeksi yang dapat dicegah dengan imunisasi. Ketepatan diberikannya imunisasi HB0 pada hari 0-7 akan meningkat secara signifikan dengan adanya dukungan keluarga. Perlu dilakukan pelatihan bagi bidan tentang imunisasi dasar terutama imunisasi hepatitis B untuk meningkatkan pengetahuan dan terutama keterampilan bidan dalam pemberian imunisasi. Perlu juga dilakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan berkaitan dengan rangkaian pelaksanaan imunisasi hepatitis B sebagai salah satu standar asuhan kebidanan yang komprehensif.

REFERENCES

- Depkes RI. 2022. *Informasi Dasar Imunisasi Rutin Serta Kesehatan Ibu dan Anak bagi Kader, Petugas Lapangan dan Organisasi Kemasyarakatan*. Jakarta : Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Jamil, S. N. et. al. (2020) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. 2020th. Edn. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kemendes RI. 2020. <https://farmalkes.kemdes.go.id/2021/03/rencana-strategis-kemendes-kesehatan-tahun-2020-2024/>
- Notoatmodjo, S., 2020, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ranuh, I.G.N, 2020. Pedoman Imunisasi di Indonesia, Edisi Keempat, Satgas Imunisasi Ikatan Dokter Indonesia.
- Ranuh, Suyitno, H. & S, S. R. *Imunisasi Upaya Pencegahan Primer: Pedoman Imunisasi di Indonesia*. (Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2021)
- Ribek, et al. (2021). *Aplikasi Perawatan Bayi Resiko Tinggi Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Program Keperawatan*. Bali: Poltekkes Denpasar.
- Sifa, W. 2020. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0-7 hari 2013 (Skripsi)*.
- Permanasari, 2020. *Imunisasi Bayi Sesaat Dilahirkan*. <http://ad56.kompasads.com>.